

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI  
HARIMAU SUMATERA (*Panthera tigris sumatrae*)  
DI TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT  
(Studi Kasus Desa Pungut Mudik Dan Desa Pungut Hilir)**

*Community Perception toward Sumatera Tiger Conservation  
(Panthera tigris sumatrae) in Kerinci Seblat National Park  
(Case Study of Pungut Mudik Village and Pungut Hilir Village)*

Steven Jonathan Adu<sup>1</sup>, Messalina L. Salampessy<sup>2</sup>, Sofian Iskandar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sereal – Bogor 16166, Indonesia

[stevenadoe6@gmail.com](mailto:stevenadoe6@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sereal – Bogor 16166, Indonesia

[meisforester76@gmail.com](mailto:meisforester76@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sereal – Bogor 16166, Indonesia

[sofianiskandar@yahoo.co.id](mailto:sofianiskandar@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

Perceptions and community participation in Sumatran tigers (*Panthera tigris sumatrae*) also influence the success of conservation efforts. For this reason, this study aims to describe the level of public perception of Sumatran tiger conservation efforts. This research uses the case study method. Data was collected using a questionnaire, in-depth interviews and focus group discussions (FGD). Data collection was carried out by means of purposive sampling involving 30 respondents, namely farmers who live and move around the national park. The data collected was analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicate that public knowledge about tigers as animals protected by law has perceptions in the high category (4.03), public knowledge about tiger behavior has a high category (3.93) and public knowledge that tigers currently lack food so often seen in villages that have a very high categorization (4.4). In addition, community knowledge about the ecological benefits of the presence of Sumatran tigers in the environment has a high category (3.90), public knowledge about the economic benefits of the existence of Sumatran tigers has a high category (3.53). Likewise with public knowledge about the social benefits of the existence of Sumatran tigers have a high category (3.67). The government and various parties are urgently needed to increase the understanding and active role of the community for Sumatran tiger conservation efforts.

*Keywords: Perception, Sumatran tiger, National Parks*

**ABSTRAK**

Persepsi dan peran serta masyarakat terhadap Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) (*Panthera tigris sumatrae*), turut memengaruhi keberhasilan upaya konservasi yang dilakukan. Untuk itulah maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tingkat persepsi masyarakat terhadap upaya konservasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Penelitian ini menggunakan metode study kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisiner, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD). Pengumpulan data dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan melibatkan 30 responden yaitu para petani yang bermukim dan beraktivitas disekitar taman nasional. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang harimau sebagai hewan yang dilindungi undang-undang memiliki persepsi dalam katagori tinggi (4,03), pengetahuan masyarakat tentang perilaku harimau memperoleh katagori tinggi (3,93) dan pengetahuan masyarakat bahwa harimau saat ini kekurangan makanan sehingga sering terlihat di desa memiliki kategorikan sangat tinggi (4,4). Selain itu, Pengetahuan masyarakat tentang manfaat ekologi dari keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di lingkungan memiliki katagori tinggi (3,90), pengetahuan masyarakat tentang manfaat ekonomi dari keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) memperoleh katagori tinggi (3,53). Begitu juga dengan pengetahuan masyarakat tentang manfaat sosial dari keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) memiliki katagori tinggi

(3,67). Pemerintah dan berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk peningkatan pemahaman dan peran aktif masyarakat bagi upaya konservasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

Kata Kunci : *Persepsi, Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae), Taman nasional, .*

## I. PENDAHULUAN

Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan satu dari enam subspesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah (*critically endangered*). Berdasarkan data (IUCN, 2008), jumlah populasi harimau di alam bebas hanya sekitar 400 individu saja. Wilayah penyebarannya pada ketinggian 0-2.000 m dpl (O'Brien *et al.*, 2003), tetapi kadang-kadang juga sampai ketinggian lebih dari 2.400 m dpl (Linkie *et al.*, 2003).

Perusakan habitat dan perburuan hewan mangsa telah diketahui sebagai faktor utama yang menyebabkan turunnya jumlah harimau secara dramatis di Asia (Seidensticker, *et al* 1999). Hewan mangsa yang sulit dijumpai dan berkurangnya tempat hidup bagi harimau sudah merupakan suatu indikasi akan berkurangnya jumlah mereka (MacDonald, 1984). Ancaman lain yang membahayakan kelangsungan hidup dan keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) adalah perburuan ilegal, perburuan ilegal ini terjadi mulai awal dasawarsa 1990, ancaman ini tidak hanya berasal dari perburuan langsung terhadap harimau, tetapi juga karena perburuan terhadap mangsanya (Departemen Kehutanan, 2007).

Kawasan hutan yang dekat dengan desa mempunyai tekanan yang lebih besar, karena intensitas aktivitas manusia yang lebih tinggi seperti penebangan pohon dan perburuan liar (Woodroffe dan Ginsberg, 1998). Saat sumber makanan dan tempat berlindung sudah mulai terbatas, maka harimau akan mencari lokasi alternatif untuk berburu mangsa. Lokasi yang ideal adalah dengan mendatangi permukiman

masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Pungut Mudik yang berada di kawasan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat. Konflik seperti ini juga merupakan salah satu faktor yang memicu masyarakat untuk menangkap dan bahkan membunuh harimau (Priatna, *et al* 2012). Persepsi, merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam perspektif masyarakat bagi kelangsungan hidup harimau ini.

Persepsi adalah proses dalam memahami lingkungan yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis (Silalahi, 2010). Persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan faktor penting karena akan berlanjut menjadi respon yang menentukan tindakan individu tersebut (Kamal, 2009). Persepsi masyarakat sangat erat hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki tiap individu. Menurut Asmara & Suhirman. 2012, pengetahuan merupakan konsepsi dasar dan modal untuk perkembangan perilaku.

Sumber daya di alam tidak dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungan (Lee, H. F. dan Zhang, 2008). Dengan mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam maka akan lebih mudah untuk merancang strategi konservasi dan manajemen yang efektif untuk menjaga agar sumber daya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Dolisca, *et al* 2007). Setiap orang akan memberikan persepsi dan peran yang berbeda terhadap satu situasi yang sama karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut (Dolisca, *et al* 2007). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan harimau turut juga memengaruhi peran serta dan

dukungan masyarakat terhadap keberhasilan upaya konservasi masyarakat dalam mendukung upaya konservasi harimau di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Untuk itulah maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yang terletak di TNKS, yaitu di Desa Pungut Mudik dan Desa Pungut Hilir yang terletak di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Kedua desa ini dipilih karena dalam kurun waktu 5 tahun terakhir telah meningkat konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada November 2018 - Januari 2019.

### B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik responden, kondisi sosil ekonomi, persepsi dan partisipasi responden dalam kegiatan *agroforestry* di kawasan penyangga Tahura SSH. Sedangkan data sekunder meliputi kondisi biofisik Kelurahan Minas Jaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diambil dari berbagai sumber. Pengukuran persepsi responden dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang mengacu pada skala Likert.

Sebelum digunakan untuk pengambilan data, kuisisioner diuji keterandalannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode sekali ukur (*one shot method*) terhadap sampel responden. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi ( $r$ ) hitung terhadap  $r$  tabel pada setiap butir pertanyaan dalam kuisisioner. Apabila  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel maka butir pertanyaan tersebut valid. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan analisis

“Cronbach Alpha”, yaitu dengan membandingkan nilai  $r$  alpha terhadap  $r$  tabel. Apabila nilai  $r$  alpha lebih besar daripada  $r$  tabel, maka butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner tersebut reliabel.

Penentuan responden dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Responden merupakan masyarakat Desa Pungut Mudik dan Desa Pungut Hilir yang memenuhi syarat yaitu memiliki kebun, ternak dan tinggal atau beraktivitas di sekitar hutan, dan yang pernah mengalami konflik dengan keberadaan Harimau, selain itu responden berusia minimal 17 tahun, sebanyak 30 orang yang terbagi 15 responden Desa Pungut Mudik dan 15 responden desa Pungut Hilir.

### C. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh dengan menggunakan tabel dan grafik. Hasil wawancara dan kuisisioner terkumpul akan dianalisis dengan teknik skala likert. Data yang didapat dari skala likert berbentuk skor yaitu skor dari 1-5. Adapun penggunaan skala 1-5 untuk setiap jawaban responden selanjutnya di bagi dalam lima kategori, yaitu untuk kajian persepsi : (1) Sangat tahu (2) Tahu; (3) Cukup tahu; (4) Tidak tahu; (5) Sangat tidak tahu. Setelah skor diperoleh lalu dicari rata-rata skor per responden.

Data responden secara individu didistribusikan berdasarkan kriteria yang sudah ada sehingga dapat di deskripsikan. setelah itu dilakukan pengkodean untuk mempermudah pengolahan data, sistem scoring dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi pula kategorinya. Setelah dijumlahkan dan selanjutnya akan dikategorikan menggunakan teknik scoring, secara normatif yang dikategorikan berdasarkan interval kelas (Slamet, 1994) sebagai berikut :

$$N = \frac{Max - Min}{K}$$

- N : Batas selang
- Max : Nilai maksimum yang diperoleh dari jumlah skor
- Min : Nilai minimum yang diperoleh dari jumlah skor
- K : Jumlah kategori

Dengan skor maksimum adalah 5, dan skor minimum adalah 1, dan jumlah kelas 5 maka penghitungan interval kelas adalah sebagai berikut :

$$\frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dengan demikian tingkatan persepsi dalam penelitian ini tersaji pada pada tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat Persepsi

No	Interval Nilai	Tingkat Persepsi
1	1,0 – 1,8	Sangat Rendah
2	1,9 – 2,6	Rendah
3	2,7 – 3,4	Sedang
4	3,5 – 4,2	Tinggi
5	4,2 – 5,0	Sangat Tinggi

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Desa Pungut Hilir dan Pungut Mudik.

Pungut Hilir dan Pungut Mudik merupakan Desa yang berada di kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci. Luas desa Pungut Hilir 2.902 Ha dan Pungut Mudik 3.188 Ha. Desa Pungut mudik adalah desa yang paling Luas di kecamatan Air Hangat Timur yaitu 19,93 % dan pungut Hilir terluas kedua setelah pungut mudik yaitu 18,14% dari luas total wilayah Kecamatan Air Hangat Timur.

Jarak desa pungut Hilir ke Ibukota Kabupaten kerinci adalah 20 km, sedangkan desa Pungut Mudik berjarak 28 km. Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan masyarakat yang sudah lama menetap dan menetap di pinggiran hutan. Kebanyakan

dari masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani. Penggunaan lahan di desa Pungut Mudik dan desa Pungut Hilir sama yaitu untuk Pemukiman, persawahan, ladang, Kebun dan sarana pendidikan, sisanya adalah kawasan Hutan, hampir semua memiliki kebun yang ditanami tanaman tahunan dan musiman, seperti; Kayu masis, Kopi, dan Jengkol, tanaman semusim; seperti singkong, cabai, kentang, kubis dan ubi-ubian. Pola tanam contohnya Kayu manis ditanam dengan jarak 6m x 6m di selah antara Kayu manis ditanami Kopi dengan jarak 2m x 2m. Ketika kopi dan kayu manis masih berusia 0-1 tahun di selah-selahnya dapat ditanami cabai.

#### B. Karakteristik Responden

Responden dari penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki aktifitas rutin dalam pengelolaan hutan disekitar desa. Untuk klasifikasi umur yaitu berumur antara 30-49 tahun dengan persentase mencapai 58% . kelas umur yang terbanyak adalah rentang usia 41-50 tahun yaitu 43,33% responden, rentang 17-30 tahun yaitu sebanyak 23,33 %, selanjutnya yang berumur 31-40 tahun sebanyak 16,67 % dan rentang umur > 51 tahun sebanyak 16,67 % atau sebanyak 5 orang dari responden. Usia demikian termasuk usia kepala keluarga yang cukup matang dan biasanya telah memiliki anak-anak yang sedang sekolah dan bahkan sudah kuliah.

Menurut Tanjung, Sadono & Wibowo (2017) usia 30–49 tahun tergolong ke dalam usia produktif, dengan demikian keinginan dan semangat mereka cenderung lebih tinggi di dalam bekerja, termasuk dalam melakukan kegiatan pengolahan lahan dengan pola *agroforestry*.

Pendidikan berkaitan dengan cara berpikir seseorang. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cakrawala berpikirnya juga semakin luas dan memengaruhi cara pandang atau persepsinya tentang sesuatu hal, termasuk

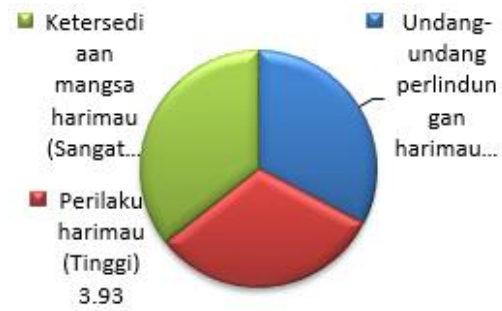


terhadap upaya konservasi Harimau. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebanyak 56,67% responden dengan tingkat pendidikan tamatan SMA, SMP sejumlah 20,0%, SD sejumlah 16,67%, lulusan Sarjana sebanyak 3,33% dan tidak bersekolah sebanyak 3,33%. Dari segi Pekerjaan, sebanyak 83,33% responden bekerja sebagai petani, sisanyanya wiraswasta 6,67% dan PNS 10%., responden petani ini adalah petani yang masih aktif mengelola lahannya terutama untuk budidaya kayu manis dan kegiatan *agroforestry*.

Dari segi jenis lahan garapan sebanyak 43,34% masyarakat memiliki jenis lahan yaitu kebun yang di khususkan untuk budidaya Kayu Manis. Sisanya jenis lahan tumpangsari dan sawah. Dan untuk luas garapan didominasi luasan lahan lebih dari 1 Ha sebanyak (46,67%). Para petani ini memiliki luas lahan yang cukup besar yakni 1 ha. Lahan ini berbatasan langsung dengan TNKS dan telah dikelola secara turun temurun oleh masing-masing keluarga. Perluasan lahan dari waktu ke waktu semakin berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Hal inilah yang membuat munculnya persoalan semakin terbatasnya sumber makanan dan tempat berlindung untuk Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

## 2. Persepsi Masyarakat tentang Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

Tingkat persepsi dilihat dari pengetahuan masyarakat tentang harimau didapat dari tiga pernyataan yaitu pengetahuan masyarakat tentang harimau sebagai hewan yang dilindungi undang-undang memiliki persepsi dalam katagori tinggi (4,03), pengetahuan masyarakat tentang perilaku harimau memperoleh katagori tinggi (3,93) dan pengetahuan masyarakat bahwa harimau saat ini kekurangan makanan sehingga sering terlihat di desa memiliki kategorikan sangat tinggi (4,4).



Gambar 1. Diagram Tingkat Persepsi dilihat dari Pengetahuan Masyarakat Tentang Harimau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengetahuan masyarakat tentang Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) tergolong tinggi. Persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonominya (Islam *et al.*, 2015) termasuk di antaranya adalah tingkat pendidikan. Masyarakat sangat tahu bahwa Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) adalah hewan yang dilindungi oleh undang-undang. Hal ini tahu baik oleh masyarakat karena telah sering dilakukan oleh berbagai pihak ataupun dari media masa.

Pengetahuan masyarakat tentang perilaku harimau, yang paling diketahui masyarakat adalah sebagai hewan malam yang sering terlihat mencari mangsa di malam hari terutama memangsa ternaknya. Masyarakat memahami bahwa keberadaan hutan yang berkurang mengakibatkan harimau mengalami kekurangan bahan makanan. Menurut masyarakat, terlihatnya harimau ke ladang/kebun masyarakat dapat terjadi karena tempat tersebut sebelumnya adalah wilayah jelajah (*home range*) harimau, bahkan di persepsikan bahwa harimau tersebut sedang sakit sehingga mencari makan yang mudah diperoleh yaitu ternak yang ada sekitar ladang, atau di persepsikan bahwa harimau itu sedang belajar untuk berburu biasanya tidak berburu ditengah hutan kerana alasan persaingan dengan harimau dewasa.

Petugas dari taman nasional menyampaikan bahwa saat ini, kerusakan

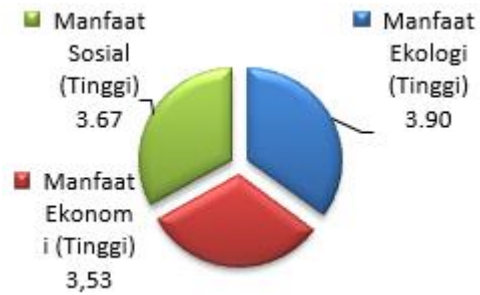
hutan/ habitat harimau cukup tinggi karena banyaknya pembukaan ladang oleh masyarakat yang tinggal disekitar hutan, hal ini berpengaruh terhadap terbatasnya satwa yang menjadi mangsa/ buruan harimau tersebut.

### 3. Pengetahuan tentang Manfaat Harimau dan Peran Harimau.

Pengetahuan masyarakat tentang manfaat ekologi harimau sebesar 3,90 tergolong persepsi tinggi, pengetahuan masyarakat tentang manfaat ekonomi harimau sebesar 3,53 tergolong persepsi tinggi, begitu juga dengan pengetahuan masyarakat tentang manfaat sosial harimau sebesar 3,67 tergolong tinggi

Masyarakat memiliki persepsi bahwa harimau salah satu satwa yang berperan penting dalam keseimbangan ekosistem. Masyarakat tahu bahwa harimau merupakan spesies kunci di ekosistem. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Redford, 1992 bahwa melindungi spesies kunci adalah prioritas bagi usaha konservasi, karena jika spesies ini hilang dari daerah konservasi maka spesies lain akan ikut hilang juga. Lebih lanjut disampaikan oleh McLaren & Peterson 1994, dalam Indrawan *et al.* 2007 bahwa Predator utama adalah salah satu spesies kunci karena ikut mengontrol jumlah populasi herbivora. Memusnahkan sejumlah kecil saja predator, secara potensial akan menimbulkan perubahan yang dramatis pada vegetasi dan kehilangan besar kenanekaragaman hayati (McLaren & Peterson 1994 dalam Indrawan *et al.* 2007). Penurunan populasi harimau ternyata memberikan keresahan bagi masyarakat karena memberi ruang pada meningkatnya populasi babi hutan dan beruang, yang berakibat pada kerusakan tanaman milik warga oleh hewan-hewan yang seharusnya menjadi mangsa/buruan harimau sebagai predator puncak dalam rantai makanan.

Pengetahuan masyarakat tentang manfaat ekonomi harimau sebesar 3,53 tergolong tingkat persepsi tinggi.



Gambar 2. Diagram Tingkat Persepsi dilihat dari Pengetahuan Masyarakat Tentang Manfaat Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*)

Masyarakat berpersepsi bahwa menurunnya jumlah populasi karena harimau memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sejalan dengan yang disampaikan Irawan, 2014 bahwa salah satu ancaman utama bagi kelestarian Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) adalah aktifitas manusia berupa perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Menurut Irawan, 2014, Perdagangan liar satwa dilindungi itu bisa dibuktikan dengan masih ada perburuan dan penyelundupan bagian tubuh Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) seperti cakar, kulit, gigi taring, dan tulang.

Menurut (Irawan, 2014) naiknya harga kulit Harimau merupakan faktor pendorong bagi sekelompok manusia untuk melakukan perburuan secara ilegal, sehingga terjadi penurunan jumlah populasi Harimau. Harimau diburu bukan hanya untuk diambil kulitnya. Selain itu, Tulang dan bagian tubuh Harimau lainnya dapat digunakan dalam obat-obatan tradisional China dan Korea, mereka lebih memilih berburu Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) demi berbagai alasan keuntungan (Irawan, 2014), seperti: kulitnya dijual untuk biasanya digunakan sebagai hiasan dan pajangan, tulang dijual untuk biasanya digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisonal Cina, kumis dijual untuk biasanya digunakan sebagai hiasan. Kumis Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) ini, biasanya dijual hingga seharga Rp100-300 ribu perhelainya, kuku

dijual agar bisa digunakan berbagai pajangan/hiasan ataupun liontin, taring dijual untuk biasanya dibuat sebagai liontin. Taring Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) ini bisa dijual hingga Rp1,5 juta perbuah. Harimau diburu dengan cara ditembak atau diracuni bahkan sengaja dipasang perangkap (jerat) oleh masyarakat sekitar karena dianggap sebagai hama ternaknya.

Masyarakat juga memiliki persepsi yang tinggi tentang manfaat sosial dari Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Harimau adalah penjaga lingkungan mereka. Beberapa tokoh adat menjelaskan bahwa di Desa Pungut Hilir dahulunya memiliki tradisi memberi makan harimau di hutan agar harimau menjaga ladang atau kebun yang di garap dari gangguan hewan seperti babi hutan, beruang dan satwa liar yang merusak tanaman". "Harimau adalah penjaga ladang mereka". Namun seiring waktu hal tradisi budaya ini telah memudar. Terlebih dengan berkembangnya teknologi yang mempengaruhi minat anak muda di kampung untuk mempelajari dan meneruskan tradisi nenek moyang mereka. Upaya untuk kembali menghidupkan nilai-nilai konservasi bagi perlindungan satwa ini, perlu di kembangkan lagi. Untuk itulah, peran tokoh adat dan Lembaga terkait sangat diperlukan.

Masyarakat telah yang memiliki persepsi yang termasuk ke dalam kategori tinggi berarti telah memahami dengan baik keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) ini, memahami manfaatnya di dalam ekosistem serta pentingnya untuk selalu di lestarikan.

Persepsi masyarakat yang baik terhadap konservasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) ini merupakan suatu modal dalam pengelolaan upaya konservasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Masyarakat Desa Pungut Mudik dan Desa Pungut Hilir dapat dikatakan memiliki persepsi yang baik terhadap harimau sebagai hewan yang dilindungi undang-undang, pengetahuan yang baik tentang perilaku harimau dan pengetahuan yang sangat baik bahwa harimau saat ini kekurangan makanan sehingga sering terlihat di desa.

Masyarakat juga telah memiliki Pengetahuan yang baik tentang manfaat ekologi dari keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di lingkungan, pengetahuan yang baik tentang manfaat ekonomi dari Harimau Sumetra serta pengetahuan yang baik tentang manfaat sosial dari keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) bagi masyarakat.

Persepsi masyarakat ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang baik dan upaya penyuluhan terhadap pentingnya konservasi harimau yang telah dilakukan selama ini.

### B. Saran

1. Memberdayakan masyarakat sekitar kawasan TNKS dalam kegiatan-kegiatan dapat mengedukasi masyarakat seperti kegiatan budidaya tanaman kehutanan dan perkebunan, reboisasi, dan patroli rutin.
2. Perlunya adanya pendampingan untuk membentuk organisasi/ kelompok masyarakat yang fokus pada pelestarian Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), yang dibina khusus pada perlindungan dan pengawasan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Forum Harimau Kita yang didukung oleh kerjasama antara Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati. Ditjen Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem - KLHK dan GEF UNDP yang telah membiayai penelitian ini dalam Proyek *Transforming Effectiveness of Biodiversity Management on Sumatran Priority Landscapes*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Y. & Suhirman. 2012. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Ekowisata Kampung Cikidang Desa Langensari Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. A SAPPK V V1N2. 568-579.
- Direktorat Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. 2007. *Strategi Konservasi Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae)*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Dolisca F., McDaniel, J. M. and Teeter, L. D. (2007). *Farmers' perceptions towards forests: A case study from Haiti*. *Forest Policy & Economics*, 9(6), 704–712.
- Irawan, R.E. 2014. *Motif Perburuan Terhadap Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae) Pada Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu, Riau*.
- Islam, A., Masoodi, T.H., Gangoo, S.A., Sofi, P.A., Bhat, G.M., Wani, A.A., Gattoo, A.A., Singh, A., & Malik, A. R. (2015). Perceptions, attitudes and preferences in agroforestry among rural societies of Kashmir, India. *Journal of Applied and Natural Science*, 7(2) : 976 - 983.
- IUCN. 2008. The IUCN Red List of Threatened Species 2008. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2008.R.LTS.T15966A5334836.en>. Diakses tanggal 02 February 2019.
- Kamal, F. 2009. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pembuangan Sampah pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin di RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Tahun 2009. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Semarang. Skripsi.
- Lee, H. F. and Zhang, D. D. (2008). Perceiving the environment from the lay perspective in desertified areas, northern China. *Environmental Management*, 41(2), 168–182. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s00267-007-9052-8>.
- Macdonald, D.W. (ed.). 1984. *The Encyclopedia of Mammals*. New York: Facts on File, Inc.
- O'Brien, T.G., M.F. Kinnaird, and H.T. Wibisono. 2003. *Crouching Tiger, Hidden Prey: Sumatran tiger and prey populations in a tropical forest landscape*. *Animal Conservation* 6: 131-139.
- Seidensticker, J., S. Christie, and P. Jackson. 1999. Preface. In: Siedensticker, J., S. Christie, and P. J. (1999). *Ridding the Tiger: Tiger Conservation in Human Dominated Landscape*. Cambridge, UK.: Cambridge University Press.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Analisis Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tanjung N.S., Sadono, D. & Wibowo, C. T. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14–30.
- Woodroffe, R. and J.R. Ginsberg. 1998. *Edge effect and the extinction of population inside protected areas*. *Science* 280: 2126-2128.